



Tantangan dan Peluang Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Digital

Challenges and Opportunities for Religious Moderation in a Digital Society

Aminah Nur Humairoh¹, Afiyatun Kholifah²

2210631110088@student.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang, West Java, Indonesia

Info Article

| Submitted: 8 June 2025 | Revised: 29 September 2025 | Accepted: 2 Oktober 2025

| Published: 20 December 2025

How it Cited : Aminah Nur Humairoh, etc., "Tantangan dan Peluang Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Digital", *Nexus: Journal of Cross-Disciplinary Insights*, Vol. 1, No. 2, 2025, P. 74-88.

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed the way people communicate, access information, and shape their religious understanding. On the one hand, the digital space provides opportunities to widely promote the values of religious moderation; on the other hand, it poses challenges such as the spread of intolerance, hate speech, and radical religious ideologies. These conditions demand appropriate strategies to strengthen religious moderation so it remains relevant amid the fast flow of information. This paper aims to analyze the challenges and opportunities of implementing religious moderation in the era of the digital society. The study employs a literature review method by examining academic works on religious moderation, the development of digital society, and socio-religious phenomena in online spaces. The findings indicate that the main challenges of religious moderation in digital platforms are the rapid dissemination of radical content, low levels of digital literacy, and polarization triggered by social media algorithms. Nevertheless, there are significant opportunities, such as utilizing technology for moderate religious discourse, strengthening interfaith networks, and spreading educational content that emphasizes tolerance, solidarity, and brotherhood. Therefore, promoting religious moderation in the digital era requires collaboration among government, religious leaders, academics, and society to develop digital religious literacy and provide positive content that balances the flow of online information.

Keywords: religious moderation, digital society, challenges, opportunities, digital literacy.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara Masyarakat berkomunikasi, memperoleh informasi, serta membangun pemahaman keagamaan. Di satu sisi, ruang digital memberi peluang bagi tersebarnya nilai-nilai moderasi beragama secara lebih luas, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa maraknya intoleransi, ujaran kebencian, dan penyebaran paham keagamaan yang ekstrem. Kondisi ini menuntut adanya strategi yang tepat dalam memperkuat moderasi beragama agar tetap relevan di Tengah derasnya arus informasi. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis tantangan serta peluang penerapan moderasi beragama di era masyarakat digital. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah literatur terkait moderasi beragama, perkembangan masyarakat digital, serta fenomena sosial-keagamaan yang berkembang di ruang daring. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama moderasi beragama di ruang digital adalah mudahnya penyebaran konten radikal, minimnya literasi digital masyarakat, serta polarisasi yang di picu oleh algoritma media sosial. Namun demikian, terdapat peluang besar berupa pemanfaatan teknologi untuk dakwah moderat, penguatan jejaring komunitas lintas iman, serta penyebaran konten edukatif yang menekankan nilai toleransi, kebersamaan, dan persaudaraan. Dengan demikian, moderasi beragama di era digital menuntut kolaborasi antara pemerintah, tokoh agama, akademisi, dan masyarakat dalam mengembangkan literasi digital keagamaan serta menghadirkan konten positif yang mampu menyeimbangkan arus informasi.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Masyarakat Digital, Tantangan, Peluang, Literasi Digital.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah pola komunikasi, interaksi sosial, dan penyebaran informasi masyarakat secara signifikan. Berdasarkan data (Meltwater, 2024), pengguna internet di Indonesia mencapai lebih dari 213 juta orang, dengan dominasi penggunaan media sosial sebagai ruang interaksi utama. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi media hiburan dan informasi, tetapi juga arena baru bagi penyebaran paham keagamaan. Fenomena ini menimbulkan dua sisi yang berbeda: di satu sisi memperluas dakwah dan literasi keagamaan yang moderat, namun di sisi lain menjadi lahan subur bagi berkembangnya intoleransi, ujaran kebencian, hingga radikalisme berbasis agama.

Secara normatif, pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2019 tentang Moderasi Beragama menegaskan pentingnya sikap toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Selain itu, teori public sphere dari Jürgen Habermas relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana ruang digital menjadi arena diskusi publik yang memengaruhi pola pikir dan sikap keagamaan masyarakat. Dengan demikian, hadirnya media digital menuntut upaya serius dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama agar dapat menjadi penyeimbang di tengah deras arus informasi

Topik ini menarik untuk diteliti karena menyangkut keberlanjutan kehidupan beragama yang damai dan harmonis di era digital. Ketika ruang virtual kerap menjadi pemicu polarisasi, maka penting untuk mengkaji bagaimana peluang dan tantangan moderasi beragama dapat dioptimalkan agar nilai toleransi dan persaudaraan tetap terjaga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apa saja tantangan yang dihadapi moderasi beragama di era masyarakat digital?
- 2) Peluang apa yang dapat dimanfaatkan dalam memperkuat moderasi beragama melalui ruang digital? Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian moderasi beragama di era digital serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam mengimplementasikan nilai moderasi di ruang daring.

Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini bersifat melibatkan masyarakat dan mendidik, dengan menggunakan pendekatan campuran antara sosialisasi, pelatihan literasi digital, dan diskusi yang interaktif. Kegiatan ini dilakukan secara hybrid (tatap muka dan daring) agar dapat mencakup berbagai kelompok

masyarakat, terutama generasi muda yang merupakan pengguna aktif di media sosial. Dalam sesi sosialisasi, peserta diberikan wawasan mendalam mengenai prinsip-prinsip toleransi beragama serta pentingnya di tengah derasnya arus informasi digital yang cepat dan sulit dikendalikan. Selanjutnya, pelatihan literasi digital difokuskan pada peningkatan kemampuan peserta dalam mengenali dan menyikapi konten keagamaan yang ekstrem atau provokatif, serta strategi efektif dalam menyebarkan pesan-pesan toleransi dan perdamaian di dunia maya. Diskusi interaktif difasilitasi untuk membangun ruang dialog yang inklusif, memungkinkan peserta saling berbagi pandangan dan pengalaman dalam menghadapi tantangan keberagaman di era digital. Pendekatan metode ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam menyuarakan moderasi dan kerukunan di lingkungan sekitarnya maupun di platform digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat kajian yang berfokus pada pemahaman konsep, teori, regulasi, serta fenomena empiris terkait moderasi beragama dalam konteks masyarakat digital. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai tantangan dan peluang yang muncul dalam praktik moderasi beragama melalui ruang digital.

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis. Penelitian ini tidak berusaha menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis data yang bersifat konseptual dan empiris terkait topik penelitian.

b) Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji dokumen-dokumen resmi pemerintah, regulasi terkait moderasi beragama, teori sosial dan komunikasi digital, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyajikan analisis konseptual mengenai tantangan dan peluang moderasi beragama di era digital.

c) Sumber Data

Sumber data terdiri atas:

- Data primer sekunder berupa peraturan pemerintah, laporan resmi, dan dokumen kebijakan terkait moderasi beragama, seperti Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2019.
- Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta data digital (misalnya laporan *We Are Social 2024*) yang memuat fenomena masyarakat digital dan praktik keagamaan di ruang daring.

d) Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah:

- 1) Mengumpulkan literatur yang relevan
- 2) Mengklasifikasi data sesuai tema tantangan dan peluang
- 3) Mendeskripsikan temuan secara sistematis
- 4) Menyimpulkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman menyeluruh mengenai dinamika moderasi beragama di tengah masyarakat digital serta menawarkan wawasan konseptual yang dapat digunakan dalam kajian lanjutan maupun implementasi praktis.

Hasil dan pembahasan

1.1 Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah suatu cara yang menekankan pentingnya pemahaman dan penerapan ajaran agama dengan seimbang, adil, dan tanpa ekstremisme. Ide ini tidak hanya berhubungan dengan aspek teologi, tetapi juga mencakup sisi sosial dan kemanusiaan dalam praktik beragama. Di Indonesia, moderasi beragama menjadi fondasi yang sangat penting untuk mempertahankan perdamaian antara berbagai agama dan menghindari konflik yang bermula dari identitas. Kementerian Agama Republik Indonesia mengartikan moderasi beragama sebagai pandangan, sikap, dan cara menjalani agama yang mengedepankan keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman (Kementerian Agama RI, 2019).

Secara teoritis, moderasi dalam beragama berasal dari prinsip-prinsip keagamaan yang menentang segala macam tindakan kekerasan, ekstremisme, dan ketidakpuasan. Di dalam Islam, konsep wasathiyah atau sikap seimbang menjadi dasar utama moderasi yang mengutamakan penerimaan, kedamaian, dan menghindari tindakan yang berlebihan dalam praktik beragama. Hal ini sejalan dengan pandangan para pemikir Islam kontemporer yang menekankan pentingnya memahami agama dalam konteks zaman dan realitas sosial. Moderasi bukanlah upaya mengaburkan identitas agama, melainkan cara untuk menjaga agama agar tetap relevan dan membawa rahmat bagi seluruh umat manusia (A. Azra, 2021).

Moderasi beragama juga relevan dalam konteks pluralisme masyarakat modern. Dengan adanya keberagaman suku, budaya, dan agama, diperlukan pendekatan keagamaan yang mampu menjembatani perbedaan dan menciptakan ruang dialog yang sehat. Nilai-nilai moderasi seperti saling menghormati, penerimaan, dan penghargaan terhadap hak

individu orang lain adalah sangat penting dalam menciptakan sebuah peradaban yang sejuk dan berdamai. Seiring dengan tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital, pemahaman terhadap konsep moderasi beragama menjadi semakin penting untuk memperkuat ketahanan sosial dan mencegah fragmentasi masyarakat akibat politisasi agama atau penyebaran ideologi radikal secara daring (Mudzhar, 2020).

1.2 Karakteristik Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah suatu cara beragama yang menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap beragamnya kepercayaan. Dalam situasi Indonesia yang memiliki banyak latar belakang, moderasi beragama memiliki peranan vital dalam menjaga keharmonisan sosial serta menghindari radikalisasi. Berikut adalah beberapa ciri utama dari moderasi beragama:

a. Komitmen Kebangsaan

Moderasi dalam beragama tidak mengesampingkan identitas nasional. Seseorang yang moderat dapat mengharmonisasikan antara prinsip keagamaan dan rasa cinta terhadap negara. Pancasila dan UUD 1945 merupakan landasan negara yang perlu dilindungi oleh semua rakyat, termasuk di dalamnya seluruh pemeluk agama. (Kementerian Agama RI, 2019).

b. Anti Kekerasan

Sikap anti kekerasan merupakan karakteristik penting dari moderasi beragama. Umat beragama yang bersikap moderat menolak segala tipe kekerasan, baik yang berupa fisik maupun lisan, dalam menyelesaikan perselisihan, terutama yang melibatkan perbedaan keyakinan. (Azra, 2020)

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap menerima dan menghormati perbedaan, baik dalam keyakinan, pandangan, maupun praktik keagamaan. Moderasi beragama mendorong umat untuk tidak mudah menghakimi kelompok lain yang berbeda pandangan keagamaan (Sahal, M., & Aziz, 2019).

d. Mengakomodasi Budaya Lokal

Moderasi beragama menghargai budaya setempat sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran dasar agama tersebut. Nilai-nilai agama sering kali diinternalisasikan melalui budaya, sehingga pendekatan yang inklusif terhadap tradisi setempat merupakan salah satu ciri moderasi. (Mun'im, 2021).

e. Keseimbangan dalam Beragama (Tawassuth)

Sikap pertengahan (tawassuth) menjadi inti dari moderasi. Tidak ekstrem kiri maupun kanan, seorang yang moderat akan cenderung objektif dan rasional dalam memahami teks agama (Yusuf Al-Qardawi, 1991).

f. Menghargai Hak Asasi Manusia

Moderasi dalam beragama berkaitan erat dengan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Hal ini mencakup kebebasan dalam beragama dan berpendapat sebagai elemen penting dari hak-hak dasar setiap orang (Abdullahi Ahmed An-Na'im, 1996).

1.3 Tantangan Penyebaran Ekstremisme dan Polarisasi Agama di Dunia Digital

Perkembangan teknologi informasi telah mempermudah penyebaran paham radikal melalui media sosial. Untuk mengatasinya, literasi digital menjadi kunci penting dalam melindungi masyarakat dari pengaruh ekstremisme. Literasi digital memungkinkan individu untuk mengevaluasi dan menyaring informasi yang diterimanya, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh konten radikal (Sapardiyono et al., 2024). Selain itu, pentingnya literasi digital juga ditekankan di antara komunitas agama untuk menangkal radikalisme dan ekstremisme di internet. Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencari, menilai, menggunakan, menciptakan, dan menyampaikan konten serta informasi dengan keterampilan berpikir dan teknis.

Media sosial telah menciptakan realitas virtual yang memengaruhi persepsi dan nilai-nilai keagamaan masyarakat. Fenomena ini turut menyebabkan terjadinya polarisasi pandangan dan nilai-nilai keagamaan, khususnya di kalangan generasi milenial (Suryadi & Anwar, 2024). Dalam kajiannya, para peneliti menyoroti bahwa media sosial telah menciptakan realitas virtual yang menyebabkan terjadinya polarisasi persepsi dan nilai-nilai keagamaan. Mereka menekankan pentingnya pendekatan kritis, analisis mendalam, dan dialog terbuka untuk memahami agama dan nilai-nilainya di tengah derasnya arus informasi.

Moderasi dalam beragama menjadi langkah kunci untuk melawan radikalisme dan ekstremisme di zaman digital (Mandala & Witro UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024). Pendekatan ini menekankan pada pemahaman dan promosi nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan dialog antaragama (Muetya et al., 2022). menyatakan bahwa moderasi beragama memiliki potensi signifikan dalam menanggulangi radikalisme dan menekan pertumbuhan ekstremisme-terorisme di Indonesia. Mereka menekankan

perlu pendekatan yang komprehensif, berkelanjutan, dan holistik yang melibatkan kerja sama antara pemerintah, lembaga agama, masyarakat sipil, dan sektor swasta (M. Amirul Mukhlisin Al Hariri et al., 2024).

a. Penyebaran Radikalisme dan Ekstremisme Daring

Ruang digital kini banyak dimanfaatkan kelompok radikal sebagai sarana penyebaran ideologi mereka secara luas. Wahid Foundation (2021) mencatat bahwa konten bermuatan ekstrem sering muncul di berbagai platform populer, seperti Facebook, Twitter, hingga YouTube. Bentuk konten tersebut beragam, mulai dari artikel, meme, video pendek, hingga khutbah daring. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasan (2021) yang menunjukkan bahwa media sosial juga dijadikan saluran untuk merekrut generasi muda ke dalam jaringan radikal.

b. Rendahnya Literasi Digital

Kemampuan masyarakat Indonesia dalam memilah informasi digital masih tergolong rendah. UNESCO (2020) melaporkan bahwa sebagian besar pengguna internet di Indonesia belum mampu membedakan informasi yang benar dengan hoaks. Dalam konteks isu keagamaan, kondisi ini semakin rentan karena masyarakat cenderung menerima informasi secara langsung tanpa proses verifikasi. Wardani (2022) menegaskan bahwa kelemahan literasi digital tersebut sering dimanfaatkan untuk kepentingan politik identitas maupun penyebaran ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama.

c. Polarisasi dan Konflik Sosial

Algoritma media sosial memiliki kecenderungan membentuk filter bubble dan echo chamber (Pariser, 2011), yaitu kondisi ketika pengguna hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangan mereka. Situasi ini mempersempit ruang dialog dan memperkuat polarisasi. Menurut Lim (2020), polarisasi berbasis agama di media sosial Indonesia tidak jarang meluas ke ranah nyata, misalnya dalam bentuk konflik sosial atau ketegangan antar kelompok di masyarakat.

1.4 Peluang Penguatan Moderasi Beragama Melalui Teknologi

Di zaman digital saat ini, teknologi memberikan banyak kesempatan untuk meningkatkan moderasi dalam beragama. Moderasi beragama adalah cara yang menekankan pada sikap toleran, keseimbangan, serta penolakan terhadap kekerasan atau ekstremisme dalam menjalankan ajaran agama. Teknologi, terutama internet dan media sosial, dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai ini secara luas dan cepat.

Media sosial bisa berfungsi sebagai sarana edukasi bagi masyarakat untuk memahami betapa pentingnya toleransi dan hidup bersama secara harmonis. Pemimpin agama dan institusi keagamaan dapat memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk membagikan konten positif yang mendorong terjadinya dialog antar umat beragama. Selain itu, teknologi juga memungkinkan pelaksanaan pendidikan keagamaan yang inklusif melalui e-learning dan webinar.

Namun, penggunaan teknologi juga harus disertai dengan pengawasan terhadap konten-konten intoleran dan provokatif. Maka dari itu, pemanfaatan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dalam memfilter ujaran kebencian menjadi bagian penting dalam ekosistem digital yang sehat dan moderat. Menurut Hasyim, teknologi digital dapat menjadi sarana strategis dalam menyebarkan narasi moderasi beragama, terutama kepada generasi muda yang akrab dengan media sosial (Hasyim, 2020).

1) Dakwah Moderat Berbasis Digital

Perkembangan teknologi digital membuka peluang luas untuk menyebarkan ajaran agama yang moderat. Sebagai contoh, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah telah meluncurkan program Cyber Dakwah yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan nilai Islam rahmatan lil 'alamin (Hidayat & Harahap, 2021). Dakwah yang dikemas secara kreatif, menarik, dan sesuai dengan gaya generasi muda terbukti lebih mudah diterima, khususnya melalui platform populer seperti Instagram, TikTok, dan YouTube.

2) Penguatan Jaringan Lintas Iman

Ruang digital juga memfasilitasi terbangunnya kerja sama antar umat beragama. Kegiatan seperti forum daring, webinar lintas iman, dan diskusi virtual menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa saling menghargai. Menurut Arifianto (2022), media digital berperan penting dalam memperkuat solidaritas lintas iman, terutama dalam menghadapi isu-isu kemanusiaan, misalnya saat pandemi COVID-19.

3) Produksi Konten Edukatif

Generasi milenial dan Gen Z lebih menyukai konten singkat, padat, namun menarik secara visual. Karena itu, pembuatan konten edukatif seperti animasi, infografis, dan podcast dapat menjadi strategi yang tepat. Nugraha (2021) menemukan bahwa penyajian nilai moderasi beragama melalui media digital dengan gaya populer mampu meningkatkan pemahaman toleransi, khususnya di kalangan mahasiswa.

1.5 Peran Generasi Muda sebagai Agen Moderasi di Era Digital

Di era digital yang ditandai dengan cepatnya arus informasi dan interaksi di media sosial, generasi muda memegang peran strategis sebagai agen moderasi. Mereka berada di garis depan dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan anti-kekerasan. Dengan literasi digital yang relatif lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, generasi muda dapat menjadi penyeimbang dalam ruang publik digital yang sering kali dipenuhi oleh polarisasi opini, ujaran kebencian, dan disinformasi.

Sebagai agen moderasi, generasi muda dapat berkontribusi dengan membuat konten yang menyuarakan kedamaian, melakukan klarifikasi terhadap hoaks, serta membangun dialog konstruktif antar kelompok yang berbeda pandangan. Mereka juga dapat membentuk komunitas daring yang mengedepankan etika komunikasi dan keberagaman, menjadikan media sosial sebagai ruang edukatif dan inklusif (Setiawan, E., & Rahmawati, 2021). Berikut agar peluang bisa dimanfaatkan sekaligus tantangan dapat diatasi, ada beberapa langkah strategis yang bisa dilakukan:

1. Meningkatkan Literasi Digital Keagamaan

Melalui kurikulum pendidikan formal maupun pelatihan masyarakat, kemampuan memahami dan memilah informasi keagamaan di dunia digital perlu diperkuat.

2. Membangun Kolaborasi Multi Pihak

Kerja sama antara pemerintah, tokoh agama, akademisi, media, dan organisasi masyarakat sipil penting dilakukan untuk menghasilkan konten moderasi beragama yang kreatif, menarik, dan berkelanjutan

3. Memperkuat Regulasi Media Sosial

Diperlukan aturan yang lebih tegas terkait ujaran kebencian dan konten radikal di platform digital. Hal ini bisa terwujud melalui kerja sama pemerintah dengan perusahaan penyedia media sosial global.

4. Memberdayakan Generasi Muda

Anak muda dapat dijadikan sebagai “duta digital” yang aktif menyampaikan pesan moderasi beragama dengan cara yang sesuai dengan gaya komunikasi mereka di dunia maya.

Dengan penerapan strategi ini, moderasi beragama tidak hanya mampu melawan narasi ekstremisme (counter narrative), tetapi juga memperkuat persatuan dan harmoni sosial di era digital.

1.6 Dampak Jangka Panjang bagi Pendidikan Keagamaan di Indonesia

Jika strategi moderasi beragama berbasis digital berjalan konsisten, maka ada tiga implikasi besar:

- a) Reformasi Kurikulum Pendidikan Agama: Pendidikan agama perlu menekankan keterampilan literasi digital keagamaan agar siswa mampu membedakan ajaran autentik dari propaganda ekstrem.
- b) Penguatan Karakter Kebangsaan: Moderasi beragama di ruang digital akan memperkuat integrasi nasional dan mengurangi politisasi identitas di kalangan generasi muda.
- c) Penciptaan Ruang Publik Virtual yang Sehat: Media sosial tidak lagi didominasi ujaran kebencian, tetapi diisi konten edukatif yang membangun harmoni sosial.

Sebaliknya, jika moderasi beragama gagal diurusutamakan, maka dampak jangka panjang yang mungkin muncul adalah meningkatnya fragmentasi sosial, melemahnya kepercayaan publik pada institusi agama, hingga terganggunya kohesi nasional akibat polarisasi berbasis identitas.

1.7 Implementasi Moderasi Beragama di Era Digital di Indonesia

Moderasi beragama di era digital merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran internet, media sosial, serta platform digital lainnya telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses, memahami, dan mempraktikkan ajaran agama. Di satu sisi, perkembangan ini membuka peluang luas untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kebersamaan. Namun di sisi lain, ruang digital juga menghadirkan tantangan berupa maraknya konten ekstremis, ujaran kebencian, dan polarisasi identitas berbasis agama. Oleh karena itu, implementasi moderasi beragama di era digital perlu dipahami dalam bingkai teoritis sekaligus praktik nyata di masyarakat.

Konsep moderasi beragama yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, anti kekerasan, serta penghargaan terhadap hak asasi manusia menemukan relevansinya di dunia maya. Kementerian Agama RI (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai pandangan dan sikap beragama yang menempatkan keadilan, keseimbangan, serta penghargaan terhadap keberagaman. Prinsip-prinsip ini penting untuk meredam dampak negatif dari arus informasi digital yang tidak terfilter. Sejalan dengan itu, Azra (2021) menegaskan bahwa sikap wasathiyah atau pertengahan dalam Islam mampu menjadi benteng untuk melawan ekstremisme dan radikalisme yang sering kali bersemai di ruang daring.

Dalam praktiknya, terdapat berbagai bentuk implementasi moderasi beragama berbasis digital di Indonesia:

1. Dakwah moderat berbasis digital. Program Cyber Dakwah yang digagas oleh organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menunjukkan bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan Islam rahmatan lil 'alamin. Konten dakwah yang disajikan dalam bentuk video pendek, infografis, dan podcast terbukti lebih mudah diterima oleh generasi muda, terutama melalui platform populer seperti Instagram, TikTok, dan YouTube.
2. Penguatan jaringan lintas iman. Dunia digital memfasilitasi dialog antarumat beragama melalui forum daring, webinar, maupun diskusi virtual. Hal ini berperan penting dalam menumbuhkan saling pengertian dan solidaritas. Penelitian Arifianto (2022) menegaskan bahwa ruang digital berkontribusi pada kerja sama lintas iman, khususnya dalam isu-isu kemanusiaan seperti penanggulangan pandemi COVID-19. Dengan demikian, media digital bukan hanya sarana dakwah, tetapi juga wadah interaksi sosial yang inklusif.
3. Produksi konten edukatif. Generasi milenial dan Gen Z memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi konten yang singkat, visual, dan informatif. Oleh sebab itu, strategi produksi konten edukatif berupa animasi, video singkat, infografis, dan podcast sangat efektif dalam menyampaikan nilai moderasi. Nugraha (2021) membuktikan bahwa gaya penyampaian yang populer dan mudah dipahami dapat meningkatkan pemahaman tentang toleransi di kalangan mahasiswa.

Meski peluang besar terbuka, tantangan nyata juga dihadapi. Penyebaran radikalisme daring, rendahnya literasi digital masyarakat, serta polarisasi akibat algoritma media sosial masih menjadi hambatan utama. Wahid Foundation (2021) menunjukkan bahwa konten bermuatan ekstrem masih marak di media sosial, sementara UNESCO (2020) melaporkan lemahnya kemampuan masyarakat dalam memilah informasi. Hal ini diperparah dengan fenomena filter bubble dan echo chamber, yang memperkuat polarisasi di dunia maya.

Untuk menjawab tantangan tersebut, sejumlah strategi optimalisasi perlu dilakukan. Pertama, peningkatan literasi digital keagamaan melalui kurikulum pendidikan formal maupun program pelatihan masyarakat (Wardani, 2022). Kedua, kolaborasi multi pihak antara pemerintah, tokoh agama, akademisi, media, dan organisasi masyarakat sipil untuk menghasilkan konten moderasi yang kreatif dan berkelanjutan (Azra, 2020).

Ketiga, penguatan regulasi terhadap ujaran kebencian dan konten ekstremis dengan melibatkan kerja sama pemerintah dan penyedia platform digital global. Keempat, pemberdayaan generasi muda sebagai “duta digital” moderasi beragama yang dapat menyuarakan nilai toleransi dengan gaya komunikasi khas mereka.

Generasi muda sendiri memiliki peran strategis sebagai agen moderasi di era digital. Dengan literasi digital yang relatif lebih tinggi, mereka dapat membuat konten yang mengedukasi, melawan hoaks, dan membangun dialog antar kelompok yang berbeda pandangan. Setiawan & Rahmawati (2021) menekankan bahwa komunitas digital yang dibangun oleh anak muda dapat menjadi wadah inklusif untuk menyebarkan pesan perdamaian.

Dengan demikian, implementasi moderasi beragama di era digital bukan hanya sebatas wacana, melainkan sudah menjadi praktik nyata yang melibatkan banyak pihak. Moderasi beragama melalui teknologi digital memiliki peran ganda, yaitu sebagai counter narrative terhadap ekstremisme sekaligus sebagai sarana memperkuat kohesi sosial. Apabila peluang ini dimanfaatkan secara maksimal melalui strategi literasi, kolaborasi, regulasi, dan pemberdayaan generasi muda, maka moderasi beragama dapat menjadi fondasi penting bagi persatuan bangsa di tengah tantangan globalisasi dan arus digitalisasi.

Penutup

Moderasi dalam beragama adalah ide dasar untuk mempertahankan keharmonisan beragama di antara masyarakat yang beragam, terutama dalam konteks Indonesia. Prinsip ini berkaitan tidak hanya dengan ajaran agama, tetapi juga meliputi sisi sosial dan kemanusiaan, serta berfungsi sebagai perlindungan dari ancaman radikalisme, ketidak toleran, dan ekstremisme. Karakteristik moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan keterbukaan terhadap budaya lokal menunjukkan bahwa agama sejatinya mengajarkan perdamaian dan keseimbangan.

Di era digital, tantangan dalam menyebarluaskan moderasi beragama semakin kompleks akibat maraknya konten ekstrem dan polarisasi agama melalui media sosial. Namun, teknologi juga membuka peluang besar untuk memperkuat nilai-nilai moderasi melalui edukasi digital, penyebaran konten positif, dan dakwah kreatif berbasis platform daring. Dalam konteks ini, generasi muda memegang peran kunci sebagai agen perubahan. Dengan literasi digital yang tinggi, mereka mampu menjadi penjaga ruang digital yang sehat, menyuarakan toleransi, dan menyebarkan narasi perdamaian di tengah masyarakat yang mudah terprovokasi oleh konten intoleran.

Saran

Pemerintah dan lembaga keagamaan perlu memperluas program literasi digital yang berfokus pada moderasi beragama sebagai upaya membekali masyarakat, khususnya generasi muda, dengan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi konten keagamaan yang ekstrem. Selain itu, institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, baik melalui pembelajaran tatap muka maupun media digital, sehingga pemahaman terhadap moderasi dapat ditanamkan sejak dini dan sesuai dengan perkembangan zaman. Generasi muda diharapkan berperan aktif dalam menciptakan serta menyebarkan konten digital yang mengandung nilai toleransi, kedamaian, dan keberagaman melalui berbagai platform media sosial. Untuk memperkuat upaya ini, kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, tokoh agama, akademisi, dan komunitas digital sangat diperlukan guna membangun ekosistem digital yang moderat, inklusif, serta bebas dari ujaran kebencian dan disinformasi berbasis agama. Pemanfaatan teknologi, seperti kecerdasan buatan (AI), dalam memfilter konten negatif juga perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi menciptakan ruang digital yang aman, sehat, dan damai bagi seluruh lapisan masyarakat.

Daftar Pustaka

- A. Azra. (2021). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Wasathiyah*.
Abdullahi Ahmed An-Na'im. (1996). *Menuju Reformasi Islam: Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia, dan Hukum Internasional*. Pers Universitas Syracuse.
- Azra, A. (2020). *Islam Substantif: Fondasi Keagamaan yang Damai dan Moderat*. Prenada Media.
- Hasyim, S. (2020). Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Maarif*, 15(2), 65–78.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Buku Saku Moderasi Beragama*. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* (Vol. 11, Issue 1). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI.
- M. Amirul Mukhlisin Al Hariri, Mahir Arriyadli Ma'ruf, & Saihul Atho' Alaul Huda. (2024). Moderasi Beragama: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(2), 151–158. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v5i2.1401>
- Mandala, I., & Witro UIN Sunan Gunung Djati Bandung, D. (2024). Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi Digital-Based Religious Moderation Transformation 2024: An Effort to Filter Radicalism and Extremism Content in the Age. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1).

- Meltwater. (2024). 2024 Global digital report. Meltwater. <https://www.meltwater.com/en/blog/social-media-statistics-indonesia>
- Mudzhar, M. A. (2020). Moderasi Beragama sebagai Strategi Kebudayaan di Era Digital. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 133–147.
- Muetya, sena G., Rifai, M., & santoso, teguh, panji, M. (2022). NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial ◦Perpajakan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1483–1490.
- Mun'im, A. S. (2021). *Islam Nusantara dan Moderasi Beragama*. Mizan.
- Sahal, M., & Aziz, M. (2019). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*. Pustaka Pelajar.
- Sapardiyono, Santoso, A. B., Soesilo, G. B., & Widodo, W. M. (2024). Literasi Digital Kalangan Ummat Beragama untuk Menangkal Radikalisme dan Ekstremisme di Dunia Maya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 12–16.
- Setiawan, E., & Rahmawati, I. (2021). Peran generasi milenial sebagai agen moderasi beragama melalui media sosial. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 101–120.
- Suryadi, I., & Anwar, S. (2024). Realitas Virtual dan Polarisasi Agama: Menelaah Pengaruh Media Sosial di Indonesia. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 41–56.
- Yusuf Al-Qardawi. (1991). *Islamic Awakening Between Rejection and Extremism* (Nancy Roberts (ed.)).

Biografi



